



KONSTRUKSI SOSIAL PEKERJAAN PEMULUNG TPA PAKUSARI KABUPATEN JEMBER

Yunitasari Anggraeny^a, Moh. Mahdy Abyyu^b, Velysa Novita Hariyanto^c

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, yunitasarianggraeny30@gmail.com, Universitas Jember

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, mahdy.abyyu765@gmail.com Universitas Jember

^c Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, velysahariyanto@gmail.com, Universitas Jember

ABSTRAK

This study aims to explore the social construction of scavenger work at the Pakusari Final Disposal Site (TPA), Jember Regency, East Java. This research was conducted using a qualitative approach and data was collected through in-depth interviews with 4 respondents, consisting of scavenger workers, the community and related parties. The results of the study show that the scavenger profession is considered a lowly and less prestigious job by some people. However, scavengers at Pakusari TPA see this work as an important source of income and they have special expertise in collecting used goods that still have value. In addition, scavengers are faced with various challenges, such as unsafe working conditions, limited access to health and education facilities, and negative stigma attached to their profession. Nonetheless, the scavengers at Pakusari TPA have strategies and mechanisms to overcome the negative stigma and build a positive identity as scavengers.

Keywords: Social Construction, Scavenger Work, Final Disposal Site

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konstruksi sosial tentang pekerjaan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 4 responden, yang terdiri dari pekerja pemulung, masyarakat, dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi pemulung dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dan kurang bergengsi oleh sebagian masyarakat. Namun, para pemulung di TPA Pakusari memandang pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan yang penting dan mereka memiliki keahlian khusus dalam mengumpulkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai. Selain itu, para pemulung dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kondisi kerja yang tidak aman, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta stigma negatif yang melekat pada profesi mereka. Meskipun demikian, para pemulung di TPA Pakusari memiliki strategi dan mekanisme untuk mengatasi stigma negatif dan membangun identitas positif sebagai pemulung.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pekerjaan Pemulung, Tempat Pembuangan Akhir

1. PENDAHULUAN

Pemulung atau pengumpul barang bekas merupakan profesi yang telah ada sejak lama dan biasanya dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Pekerjaan ini umumnya dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau tempat-tempat lain di mana sampah dikumpulkan. Menurut (Hidayat, 2022) Sampah sebelum sampai di tempat sampah merupakan komoditas yang melalui proses produksi dan konsumsi oleh manusia. Ada banyak pihak yang terlibat dalam menghasilkan sampah tersebut. Oleh karena itu, mengatasi pengelolaan sampah hanya bersifat sementara dan terbatas. Pada titik tertentu jumlah dan kemampuan pengelola sampah tidak akan mampu

Received April, 2023; Revised Mei, 2023; Accepted Mei, 2023

mengimbangi kompleksitas akumulasi sampah yang diproduksi oleh masyarakat. Di Indonesia, pekerjaan pemulung sering dianggap sebagai profesi yang rendah dan kurang bergengsi oleh sebagian masyarakat. Namun, di sisi lain, pekerjaan ini menjadi penting dalam menangani masalah sampah dan lingkungan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak pemulung adalah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Di wilayah tersebut terdapat TPA Pakusari yang menjadi tempat berkumpulnya para pemulung. Namun, selama ini belum banyak penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial pekerjaan pemulung di TPA Pakusari Kabupaten Jember. Menurut (Jannah, 2013), dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu TPA (Tempat Pembuangan Akhir), yakni TPA Pakusari. Kebanyakan dari pemulung tersebut adalah pemulung perempuan. Jumlah TPA di Jember mencapai 5 lokasi dengan jumlah pemulung yang berbeda-beda pula, dan beberapa TPA yang ada tersebut tersebar di beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Rambipuji, dan Kecamatan Pakusari sendiri.

Konstruksi sosial adalah sebuah proses yang melibatkan pembentukan dan pemahaman bersama mengenai realitas sosial, seperti pemahaman mengenai pekerjaan pemulung dan bagaimana pekerjaan ini dianggap oleh masyarakat. Bagi (Berger & Luckmann, 1991), konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial seseorang individu ataupun kelompok individu yang melakukan interaksi dan tindakan secara terus-menerus sehingga menciptakan sebuah realitas yang dialami bersama secara subjektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi sosial pekerjaan pemulung di TPA Pakusari Kabupaten Jember dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana profesi ini dipandang oleh masyarakat setempat dan bagaimana para pemulung di TPA Pakusari mengatasi stigma yang melekat pada pekerjaan mereka. Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan para pekerja pemulung sendiri, untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja pemulung dan meningkatkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Berdasarkan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Kabupaten Jember. Peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial pekerjaan terhadap pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Pakusari. Adanya sampah dijadikan sebagai sebuah sumber pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka memulung sampah yang tidak sedikit dengan penghasilan yang sangat rendah. Kondisi pemulung yang selalu berdekatan dengan sampah, pola hidup yang dianggap kurang sehat dan kotor pasti menimbulkan persepsi atau pandangan baru sebagian masyarakat mengenai pemulung. Dari suatu fenomena tentang masyarakat pemulung, maka peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai bagaimana konstruksi sosial pekerjaan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kecamatan Pakusari Jember.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori konstruksi sosial (*social construction*) yang diungkapkan oleh Peter L Berger mendeskripsikan bahwa setiap orang atau individu akan memiliki suatu persepsi yang berbeda dalam menilai dunia, perspektif satu dengan lainnya pasti berbeda dan bisa bertentangan. Bahwa orang-orang lain mempunyai suatu perspektif mengenai dunia bersama ini yang tidak identik dengan perspektif (Berger & Luckmann, 1990). Setiap orang juga memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama dan kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolute). Kehidupan intersubjektivitas membedakan dengan sangat jelas kehidupan dari suatu kenyataan-kenyataan lain dan disadari.

Kemampuan untuk berfikir dialektis, Berger melihat suatu masyarakat menjadi suatu produk dari manusia dan manusia itu sendiri menjadi produk masyarakat. Suatu kehidupan yang akan diterima umum dengan membentuk yang bertujuan sebagai menata yang memberikan suatu legitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberi makna pada kehidupan sehari-hari. Berpartisipasi dalam pandangan setiap individu yang obyektifikasi, menerima dan mempengaruhi suatu kenyataan obyektif dalam kehidupan sehari-hari. Pada tiap individu akan menerima satu bentuk tafsiran kenyataan sosial yang memiliki Batasan dan dijadikan gambaran dunia obyektif. Sebuah kenyataan dalam hidup akan menerima secara begitu saja dari suatu kenyataan. Memandang kehidupan yang terjadi sehari-hari pada masyarakat yang sedang berlangsung dengan tiga proses dialektis yakni eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

Proses dialektika yang dituangkan oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Proses dialektika tersebut terjadi dimana masyarakat mengekspresikan diri terhadap kondisi pemulung yang dapat disebut sebagai suatu persepsi. Persepsi disini dapat didefinisikan untuk proses merangkai sebuah data-data indra yang menggabungkan serta mengorganisir untuk mengembangkan apa yang sedang terjadi pada sekeliling, dan termasuk menyadari pada diri sendiri. Persepsi tersebut terjadi ketika seseorang dapat menerima suatu stimulus dari luar kemudian akan ditangkap dengan organ-organ dan selanjutnya masuk pada otak, maka akan terjadi sebuah proses berpikir dan terwujudlah pada suatu pemahaman.

(Berger & Luckman, 1990) mengungkapkan akan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk manusia. Proses dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, Eksterbalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia) , Obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektivasi) yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

2.1.1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu usaha yang mencurahkan dan mengekspresikan diri pada dunia kehidupan, yang berbentuk suatu pada suatu aktivitas fisik ataupun mental (Berger & Luckman, 1990). Hal tersebut dapat menjadi sifat dasar manusia, mereka akan mengekspresikan diri pada tempat dimana mereka berada. Proses eksternalisasi ini merupakan proses penyesuaian diri dengan mencurahkan pada dunia kehidupan, bisa dari mental ataupun kegiatan fisiknya. Sama halnya dengan proses menyesuaikan diri terhadap produk sosial, dimana pengenalan tersebut sudah dilakukan sejak mereka lahir yang kemudian akan mengenal dan terjadi interaksi pada produk sosial, sementara suatu produk-produk sosial merupakan segala bentuk hasil dari proses sosialisasi dan berinteraksi pada masyarakat.

Proses eksternalisasi membentuk sebuah tatanan sosial dimana sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang merupakan kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan- tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Manusia adalah sosok makhluk hidup yang selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

2.1.2. Objektivasi

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut (Berger & Luckman, 1990). Proses pada suatu individu untuk melakukan interaksi dengan intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional. Pada objektivasi ini realitas sosial menempatkan di luar diri manusia sampai dengan menjadi sebuah realitas objektif, yang terdapat pada suatu individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai pada kesadaran dan pemahaman pada setiap individu. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Kenyataan hidup sehari-hari sudah diobjektifikasi artinya, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang sudah diberi nama sebagai obyek-obyek sebelumnya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna dimana objektivasi mempunyai keterkaitannya dengan proses eksternalisasi.

2.1.3. Internalisasi

Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger & Luckman, 1990). Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Terdapat proses terbentuknya identitas yang dianggap sebagai unsur penting dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan dengan masyarakat. Identitas dapat terbentuk oleh proses-proses sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seseorang individu dengan masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah fenomenologi, pendekatan ini merupakan pendekatan dengan memberikan suatu pemahaman mengenai suatu fenomena pada masyarakat sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada setiap individu (Creswell, 2013). Fenomenologi masyarakat pada suatu asumsi filosofis yang meluas dan peneliti menggunakannya untuk mengidentifikasi asumsi pada studinya. Fenomenologi secara umumnya digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman subjektif. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan makna pengalaman hidup manusia akan suatu konsep atau realitas. Oleh karena itu pengumpulan suatu data tidak dengan berdasar angka akan tetapi berbentuk naskah yang dihasilkan dari observasi, wawancara, memo, suatu catatan yang ada dilapangan dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki sifat seni dan menghasilkan suatu penelitian berupa mendeskripsikan mengenai data-data yang sesuai dengan penemuan yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif yang digunakan penelitian ini adalah sebagai cara mendalam untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai konstruksi sosial masyarakat Sumber pinang terhadap pekerjaan pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Sumber Pinang Kecamatan Pakusari Jember.

Dalam proses penelitian ini, pemulung di TPA Pakusari menjadi informan utama serta masyarakat sekitar di dekat Tempat Pembuangan Akhir Pakusari untuk mengetahui konstruksi sosial pekerjaan pemulung. Penentuan informan mengambil pemulung yang berada di TPA Pakusari karena hampir sebagian masyarakatnya berkerja sebagai pemulung hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di TPA Pakusari dengan menggali informasi serta bagaimana kehidupan mereka berlangsung dan konstruksi sosial apa yang sedang terjadi pada para pemulung dan masyarakat sekitar.

Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang masing-masing dilakukan untuk mengamati kejadian, kondisi, situasi, hingga visualisasi hasil kegiatan sebagai bahan pertimbangan untuk pengolahan data. Data yang dikumpulkan kemudian dipilah dan direduksi hingga tersusun suatu kesimpulan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Hasil

Dialektika Simultan: Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi – Pekerjaan Pemulung

Sebagai suatu proses bagaimana realitas dan pengetahuan dikonstruksikan membutuhkan instrument atau alat agar pengetahuan itu bisa disosialisasikan dan Berger menyebutnya sebagai bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh individu dan masyarakat untuk mentransmisikan pengetahuan, mengobjektifikasi kemudian menginternalisasi, bahasa merupakan representasi dari pengetahuan itu sendiri. Jadi ketika pengetahuan yang ada didalam masyarakat atau didalam individu itu sudah terbentuk maka membutuhkan wujudnya, membutuhkan simbolnya agar bisa dipahami atau dimengerti dan bisa digunakan untuk bersosialisasi, untuk berdialektika. Bahasa ini menjadi sangat penting didalam proses dialektika untuk memahami proses konstruksi sosial. Jadi bahasa merupakan representasi atau menggambarkan merupakan pengetahuan itu sendiri yang disimbolkan. Bahasa yang merepresentasi atau menggambarkan pengetahuan yang itu bersifat objektif maupun subjektif, tentu saja bahasa yang dikenal masyarakat dalam konteks tertentu adalah bahasa-bahasa yang merupakan representasi pengetahuan objektif atau representasi dari realitas yang sudah objektif bukan dilevel subjektif kalau dilevel subjektif itu belum menggunakan symbol yang bisa dipahami oleh individu yang lain. Jadi setiap individu bisa melakukan refleksi berbagai observasi bagaimana penggunaan-penggunaan bahasa sebagai representasi dari realitas objektif yang muncul didalam masyarakat.

Proses dialektika simultan menggunakan bahasa untuk melakukan proses konstruksi, ketika bahasa ini digunakan kemudian sudah diambil alih oleh individu dan individu-individu itu menerima realitas objektif atau pengetahuan objektif yang sudah ada didalam konteks masyarakat kemudian akan digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan individu-individu yang mungkin berbeda dengan konteks sosial, atau pada lingkaran kehidupan sehari-hari, bahasa ini juga muncul sebagai bentuk yang membedakan diri dengan diri subjek, jadi diri individu ini dengan individu-individu yang lain maka. Ketika suatu individu mengalami proses dialektika simultan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, individu tersebut

Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember (Yunitasari Anggraeny)

menerima dan mengambil alih pengetahuan dari masyarakat atau sistem yang sudah ada itu sebagai bagian dari pengetahuan individu yang sudah maka kemudian terjadi eksternalisasi pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan. Tetapi ada salah satu hal penting yang harus dipahami dari teori konstruksi sosial adalah ketika individu ini menerima maka individu tersebut akan mengambil peranan didalam sistem tersebut, jadi ketika individu menerima pengetahuan yang tadi sudah didialektika maka kemudian akan mengambil peranan dalam menjaga realitas sosial objektif atau menjaga pengetahuan objektif didalam masyarakat dengan cara mengambil peranan tertentu. Realitas subjektif artinya pengetahuan yang belum diakui secara kolektif didalam sistem belum menjadi bagian dari dalam realitas objektif pengetahuan.

Didalam realitas objektif yang dijaga oleh sistem dengan berbagai lembaga peranan, menerima realitas objektif pengetahuan subjektif ternyata juga berhadapan dengan realitas-realitas subjektif artinya didalam suatu konteks sosial, didalam masyarakat selalu ada kemungkinan realitas subjektif itu ada, realitas subjektif itu hadir dari konstruksi sosial seperti itu yang pertama memahami kunci dari analisis konstruksi sosial yang pertama adalah pengetahuan dan realitas. Kemudian yang kedua adalah bagaimana pengetahuan dan realitas itu dikonstruksikan atau dibangun didalam setiap individu didalam masyarakat dan proses konstruksi itu melalui mekanisme sebagai dialektika simultan yang didalamnya ada ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi terjadi secara bersamaan ketika individu menerima maka dia akan menjadi atau mengambil peranan, menjadi bagian dari realitas objektif lalu mengsosialisasikan kepada individu yang lain dan ketika individu itu menolak maka ada realitas subjektif atau objektif yang belum menerima kalau itu kemudian terkumpul pada banyak individu dan dominan bisa menggantikan realitas subjektif yang lama kemudian digantikan oleh realitas subjektif yang baru. Jadi pengertian dialektika simultan bukan merupakan proses yang berjalan secara bertahap dalam pengertian terpisah-pisah namun itu terjadi secara simultan, bagaimana pengetahuan dari pengetahuan dan realitas itu dikonstruksikan itu melalui proses dialektika simultan, ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Proses Ekternalisasi Terhadap Pekerjaan Pemulung

Ekternalisasi merupakan suatu usaha yang mencurahkan dan mengekspresikan diri pada dunia kehidupan, yang berbentuk suatu pada suatu aktivitas fisik ataupun mental. Hal tersebut dapat menjadi sifat dasar manusia, mereka akan mengekspresikan diri pada tempat dimana mereka berada. Proses ekternalisasi ini merupakan proses penyesuaian diri dengan mencurahkan pada dunia kehidupan, bisa dari mental ataupun kegiatan fisiknya. Sama halnya dengan proses menyesuaikan diri terhadap produk sosial, dimana pengenalan tersebut sudah dilakukan sejak mereka lahir yang kemudian akan mengenal dan terjadi interaksi pada produk sosial, sementara suatu produk-produk sosial merupakan segala bentuk hasil dari proses sosialisasi dan berinteraksi pada masyarakat. Proses dimana individu itu melihat kenyataan sosial melihat realitas sosial lalu setiap dari individu tersebut akan memahami menurut pemahaman subjektifnya. Pemahaman subjektif ini dipengaruhi oleh simpanan pengetahuan yang ada pada setiap individu dan akan menafsirkan realitas tersebut sesuai dengan kebiasaan yang ada pada individu tersebut. Setiap individu akan memahami dan memaknai realitas yang sama tetapi dengan pemahaman subjektifnya masing-masing. Pemaknaan setiap individu disebut sebagai makna subjektif dan setiap individu tersebut bertemu dan akan membentuk pemaknaan bersama yang disebut pemaknaan kolektif atau makna bersama yang nanti akan menjadi sebuah bahasa.

Proses Ekternalisasi ini bisa dikatakan sebagaimana masing-masing individu mendapatkan nilai-nilai untuk pertama kalinya pada sosiokulturalnya, bisa dilihat pada ruang lingkup pemulung itu dimana informan yang pekerjaannya sebagai pemulung menjelaskan bagaimana pemulung tersebut pertamakalinya melakukan pekerjaan pemulung dan mengenal pekerjaan pemulung untuk pertamakalinya. Terdapat pengetahuan awal mereka terhadap suatu realitas pekerjaan pemulung bahwa pekerjaan tersebut memilah sampah, mencari dan mengumpulkan sampah, para pekerja tersebut mengetahui bahwa pekerjaan tersebut yang tiap harinya harus berkumpul dengan hal yang kotor atau dengan kuman, dan itu dianggapnya sebagai kebiasaan atau pola yang mereka jalani setiap harinya. Tentunya pekerjaan tersebut dilakukan atas dasar pengetahuan serta realitas kehidupan yang harus mereka jalani, bahwa tidak ada pekerjaan lain selain melakukan pekerjaan tersebut yang harus dilakukan untuk melanjutkan kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang didapat oleh individu tersebut terhadap fenomena pekerjaan pemulung juga dapat dilihat dari ruang lingkup primer atau bisa jadi lingkungan keluarga. Dimana ketika mereka melihat realitas yang ada disekitarnya tersebut. bahwa pekerja pemulung tersebut dilakukan bersama dengan keluarga, bahkan hampir seluruh keluarga melakukan pekerjaan tersebut. Akan

tetapi tentunya ada alasan dibalik mengapa mereka melakukan pekerjaan tersebut. Dan pekerja pemulung TPA Pakusari juga sebutkan bahwa anaknya juga melakukan pekerjaan sebagai pemulung disini terlihat jelas bahwa pengetahuan awal yang didapat oleh individu tersebut berasal dari keluarga yang bisa jadi individu tersebut mengetahui dan menurunkan atau mengikuti melakukan pekerjaan pemulung.

Kemudian bagaimana eksternalisasi tersebut memaknai terhadap realitas objektif untuk pertamakalinya oleh setiap individu, dan setiap individu mempunyai pengertian atau pengetahuan sendiri-sendiri terhadap suatu realitas atau fenomena pekerjaan pemulung. Dari beberapa informan yang telah ditemui oleh peneliti, mereka menjelaskan pengetahuan mengenai pekerjaan pemulung sesuai dengan yang pengetahuan tentang fenomena pekerjaan pemulung di Sumber Pinang Kecamatan Pakusari. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar mengenai pekerjaan pemulung, dan pemaknaan terhadap pekerjaan pemulung disetiap realitas yang mengungkapkan bahwa terjadi suatu penolakan atau penerimaan oleh masyarakat sekitar, profesi pemulung dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dan kurang bergengsi oleh sebagian masyarakat, akan tetapi dari pengetahuan awal yang dijelaskan oleh informan yang telah ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa pekerjaan pemulung memanglah bau akan tetapi banyak manfaat yang telah dilakukan oleh pekerjaan pemulung tersebut seperti halnya mengurangi sampah yang ada pada Tempat pembuangan akhir, dan pekerjaan tersebut bisa mengurangi tumpukan sampah, pekerjaan sebagai pemulung dapat membantu perekonomian bagi mereka yang membutuhkan yang tidak mempunyai keahlian, bisa kita lihat dari sudut pandang orang lain terhadap fenomena pekerjaan pemulung.

Pengetahuan awal tentang fenomena pekerjaan pemulung oleh masyarakat yang dilihat dari kebermanfaatan pekerjaan tersebut karena pengetahuan terhadap pekerjaan tersebut yang digunakan sebagai salah satu mata pencaharian yang dilakukan dengan mengais sampah akan tetapi dalam pengetahuan individu masyarakat ini menganggap bahwa pekerjaan pemulung tersebut dilakukan dengan enjoy dan santai, yang sebenarnya para pekerja pemulung melakukan pekerjaan tersebut atas dasar keterpaksaan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki, dan pengetahuan lain yang dapat dilihat disini adalah menilai pekerjaan pemulung tersebut dapat memperpanjang umur TPA karena jika tidak ada pekerjaan tersebut maka sampah yang dihasilkan akan terus menggenangi. Menilai pekerjaan pemulung sebagai pahlawan lingkungan yang bisa mengurangi sampah serta memandang pekerjaan ini bisa dijalankan untuk bertahan hidup dan untuk menghidupi keluarganya dari mengais sampah.

Proses eksternalisasi ini akan membentuk tatanan sosial di mana apa yang ada mendahului setiap perkembangan individu. Tatanan sosial yang berlangsung terus menerus dan berulang-ulang merupakan kegiatan yang dapat mengalami proses pembiasaan. Tindakan yang berfungsi untuk membiasakannya mempertahankan kebermaknaannya bagi individu dan diterima begitu saja. Manusia adalah sosok makhluk hidup yang selalu berdialog dengan lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Dari proses eksternalisasi diatas dapat dilihat bahwa proses tersebut atau nilai-nilai tentang fenomena pekerjaan pemulung dapat dimaknai atau pengetahuan awal tentang pekerjaan pemulung yang ada pada cadangan pengetahuan setiap individu.

Proses Objektivasi Terhadap Pekerjaan Pemulung

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Proses pada suatu individu untuk melakukan interaksi dengan intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional. Pada objektivasi ini realitas sosial menempatkan di luar diri manusia sampai dengan menjadi sebuah realitas objektif, yang terdapat pada suatu individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai pada kesadaran dan pemahaman pada setiap individu. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Kenyataan hidup sehari-hari sudah diobjektivasi artinya, sudah dibentuk oleh suatu tatanan yang diberi nama sebagai objek-objek sebelumnya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna dimana obyektivasi mempunyai keterkaitannya dengan proses eksternalisasi. Proses pelembagaan yang terjadi dalam fenomena pekerjaan pemulung dapat dilihat bahwa ketika realitas telah ada dari generasi ke generasi dan pekerjaan pemulung itu diteruskan oleh generasi berikutnya sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh informan yang telah ditemui peneliti bahwa bukan hanya orang tua-tua saja yang melakukan pekerjaan tersebut akan tetapi pekerjaan

sebagai pemulung dijalankan oleh anak muda juga, yang berarti telah terjadi proses pelebagaan terhadap fenomena pekerjaan pemulung yang diteruskan oleh generasi berikutnya.

Objektivasi ini merupakan bagaimana masing-masing individu ini berinteraksi terhadap realitas sosial yang berkembang atau bagaimana individu tersebut mulai menjalain sebuah hubungan tentang pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada masyarakat. Objektivasi yang menjelaskan terkait dengan fenomena sosialnya menceritakan bagaimana fenomena itu terjadi dimasyarakat karena adanya suatu kegiatan yang pada akhirnya suatu kebiasaan tersebut mempengaruhi masyarakat dalam memaknai suatu realitas sosial yang mana implikasinya adalah sampai generasi berikutnya yaitu pekerjaan pemulung tetap ada dikalangan masyarakat dan dimana proses setiap individu dalam berinteraksi pada dunia sosiokulturalnya atau konstitusional pelebagaan. Pelebagaan ini maksudnya adalah ketika realitas telah ada dari generasi ke generasi dan pekerjaan pemulung itu diteruskan oleh generasi berikutnya. Menurut (Handayani, Ganefo, Yuswadi, & Hidayat, 2022) Kondisi demikian juga dijelaskan dalam suatu penelitian di kampung Merak, dimana mereka telah melewati masa waktu yang cukup lama bertempat tinggal, dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya di Kampung Merak. Melewati masa waktu yang cukup lama tersebut, membuat adanya sebuah keterikatan antara masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka. Keterikatan dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, bukanlah hanya sebatas pada bangunan rumah tempat tinggal mereka, tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari masyarakat yang menjadi turun-temurun, atau yang telah membentuk menjadi culture kehidupan masyarakat di Kampung Merak. Mereka melakukan pekerjaan pemulung juga karena terbatasnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut akan membentuk suatu realitas objektif pada masyarakat bahwa pekerjaan pemulung dilakukannya karena keterbatasan akan hal tersebut. Pendidikan yang kurang, tidak adanya ijazah dan kebebasan waktu untuk melakukan pekerjaan pemulung menjadi hal utama yang membentuk suatu realitas fenomena pekerjaan pemulung ini.

Proses objektivasi, ketika setiap individu memahami realitas sosial, maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya dia berada diluar individu maka menjadi sebuah kenyataan sosial tersendiri, ketika menjadi sebuah kenyataan sendiri dia terlepas dari individu maka dia akan berubah atau memiliki unsur-unsur yang lain misalnya dia memiliki pengaruh pembuatan makna dan lain-lain. Objektivasi itu adalah sebuah kenyataan yang ada diluar individu tetapi objektivasi juga diproduksi oleh individu menjadi sebuah realitas tersendiri lalu kemudian objektivasi itu juga memproduksi individu jadi sudah terbentuk menjadi realitas di luar lalu dia akan mempengaruhi memproduksi individu. Individu mempelajari atau memaknai objektivasi yang sudah ada diluar dengan cara atau proses yang disebut internalisasi yang akan dibahas dipembahasan berikutnya.

Proses Internalisasi Terhadap Pekerjaan Pemulung

Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Terdapat proses terbentuknya identitas yang dianggap sebagai unsur penting dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan dengan masyarakat. Identitas dapat terbentuk oleh proses-proses sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seseorang individu dengan masyarakat.

Masing-masing individu mulai menyerap nilai-nilai yang ada dalam proses objektivasi, nilai-nilai apa yang didapatkan dari masing-masing individu ketika berinteraksi pada sebuah pembiasaan yang terjadi pada kalangan masyarakat, dengan tetap melakukan pekerjaan pemulung ketika pendapatan tidak seberapa dan kemudian bagaimana masyarakat mengkonstruksi ataupun memilih pekerjaan sebagai pemulung dengan pendapatan yang tak seberapa. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan lain dan pekerjaan pemulung terbentuk karena ruang lingkup yang tidak jauh dari kondisi ekonomi dan terbatasnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Proses internalisasi pada fenomena pekerjaan pemulung terjadi ketika setiap individu ini mengaplikasikan atau menerapkan nilai-nilai tersebut pada sosiokulturalnya dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka sudah menjalankan pekerjaan pemulung untuk kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi merupakan proses setiap individu mengalami sosialisasi atau proses pemberian pengetahuan dari subjek-subjek yang lain, atau individu-individu yang lain memiliki peran penting dan disebut Berger *significant other* yang penting bagi kehidupan dan kemudian melakukan proses sosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya hal ini merupakan pengalaman yang mengingatkan pada setiap individu dan disebut sebagai *significant other* peranan penting yang diluar jalur individu sehingga individu tersebut menerima pengetahuan melalui mekanisme pengalaman kehidupan sehari-hari. Individu yang menerima sosialisasi pada saat bersamaan dalam waktu yang sangat cepat itu melakukan proses objektivasi, objektivasi itu artinya proses bagaimana pengetahuan itu dianggap sebagai benar, dianggap sebagai yang tidak bisa ditolak disinilah kemudian proses awal internalisasi sosialisasi tentang berbagai bentuk tindakan yang kemudian di objektivasi atau diambil alih, ketika individu tersebut menerima bahwa pengetahuan yang disosialisasikan maka pengetahuan itu menjadi objektif dan disinilah terbentuk dari realitas subjektif yang tadinya menerima tangan kiri menjadi realitas yang objektif, ketika individu menerima sesuatu dari individu yang lain maka bentuk tindakan yang dia ciptakan itu yang disebut dengan eksternalisasi bagaimana mengeksternalkan yang menjadi pengetahuan yang sudah diterimanya untuk muncul sebagai tindakan, dan bagaimana proses dialektika slimutan ini terjadi.

4.2 Pembahasan

Proses dialektika tersebut terjadi dimana masyarakat mengekspresikan diri terhadap pekerjaan pemulung yang dapat disebut sebagai suatu persepsi. Persepsi disini dapat didefinisikan untuk proses merangkai sebuah data-data indra yang menggabungkan serta mengorganisir untuk mengembangkan apa yang sedang terjadi pada sekeliling, dan termasuk menyadari pada diri sendiri. Persepsi tersebut terjadi ketika seseorang dapat menerima suatu stimulus dari luar kemudian akan ditangkap dengan organ-organ dan selanjutnya masuk pada otak, maka akan terjadi sebuah proses berpikir dan terwujudlah pada suatu pemahaman. Persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi pada objek melalui lambang- lambang fisik, sedangkan manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, dan lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial merupakan proses menangkap arti objek-objek sosial atau kejadian-kejadian yang dialami dilingkungan sekelilingnya. Dapat disimpulkan bahwa persepsi yakni tindakan dalam sebuah pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya dan apa yang terjadi pada sekelilingnya. Stimulus berkembang menjadi pemikiran yang pada akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus kejadian yang sedang terjadi. Proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seseorang individu dengan masyarakat. Dimana pekerjaan pemulung menjadi perhatian oleh sekumpulan atau sekelompok masyarakat, pemulung sendiri adalah orang-orang yang rela bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang), antara lain besi tua, botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas, plastik bekas.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa proses dialektika yang dituangkan oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi terjadi pada konstruksi sosial pekerjaan pemulung di TPA Pakusari Kabupaten Jember. Dari hal tersebut proses yang pertamakali terjadi pada konstruksi pekerjaan pemulung di TPA Pakusari Kabupaten Jember adalah mengenal dan bekerja menjadi pemulung lebih dari 20 tahun, ruang lingkup primer menjadikan realitas untuk melakukan pekerjaan tersebut dimana satu keluarga yaitu suami beserta anaknya juga bekerja menjadi pemulung di TPA Pakusari. Pengetahuan mengenai pekerjaan pemulung mereka maknai dengan manfaatnya untuk masyarakat Jember karena dengan adanya pekerjaan itu dapat mengurangi sampah hingga 7 ton perhari dari jumlah sampah perhari yang masuk di TPA Pakusari 194 ton perhari.

Proses pelembeagaan pada pekerjaan pemulung di TPA Pakusari dapat terlihat ketika, tidak hanya orang-orang tua yang bekerja di TPA tersebut akan tetapi usia-usia produktif juga bekerja disana, hal itu menunjukkan proses pelembeagaan atau objektivasi yang dimaksudkan adalah ketika realitas telah ada dari

Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember (Yunitasari Anggraeny)

generasi ke generasi dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Kemudian terjadi suatu proses internalisasi pada pekerjaan pemulung di TPA Pakusari yaitu setiap individu ini mengaplikasikan atau menerapkan nilai-nilai tersebut pada sosiokulturalnya dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka menjalankan pekerjaan tersebut untuk kehidupan sehari-harinya, pendapatan yang tak seberapa dan kondisi perekonomian yang mengharuskan mereka menjalankan pekerjaan sebagai pemulung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari suatu fenomena pekerjaan pemulung tersebut yang pasti akan ada suatu pengetahuan dan realitas yang merupakan dua unsur yang ada didalam kehidupan sehari-hari dari semua individu di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi tersebut terjadi memaknai terhadap realitas objektif untuk pertamakalinya dimaknai oleh setiap individu, setiap individu mempunyai pengertian atau pengetahuan sendiri-sendiri terhadap suatu realitas atau fenomena pekerjaan pemulung. Dari beberapa informan yang telah ditemui oleh peneliti, mereka menjelaskan pengetahuan mengenai pekerjaan pemulung sesuai dengan pengetahuan tentang realitas tersebut. suatu realitas pekerjaan pemulung bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan terhadap pekerjaan tersebut bahwa pekerjaan pemulung bekerja memilah sampah mencari dan mengumpulkan sampah, para pekerja tersebut mengetahui bahwa pekerjaan tersebut yang tiap harinya harus berkumpul dengan hal yang kotor atau dengan kuman, dan itu dianggapnya sebagai kebiasaan atau pola yang mereka jalani setiap harinya. Tentunya pekerjaan tersebut dilakukan atas dasar pengetahuan serta realitas kehidupan yang harus mereka jalani, bahwa tidak ada pekerjaan lain selain melakukan pekerjaan tersebut yang harus dilakukan untuk melanjutkan kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang didapat oleh individu tersebut terhadap fenomena pekerjaan pemulung juga dapat dilihat dari ruang lingkup primer atau bisa jadi lingkungan keluarga. Dimana ketika mereka melihat realitas yang ada disekitarnya tersebut.

Setelah proses eksternalisasi terjadilah proses objektivasi ini realitas sosial menempatkan di luar diri manusia sampai dengan menjadi sebuah realitas objektif, yang terdapat pada suatu individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai pada kesadaran dan pemahaman pada setiap individu. Terbatasnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut akan membentuk suatu realitas objektif pada masyarakat bahwa pekerjaan pemulung dilakukannya karena keterbatasan akan hal tersebut. Pendidikan yang kurang, tidak adanya ijazah dan kebebasan waktu untuk melakukan pekerjaan pemulung menjadi hal utama yang membentuk suatu realitas fenomena pekerjaan pemulung ini. Kemudian proses internalisasi Masing-masing individu mulai menyerap nilai-nilai yang ada dalam proses objektivasi, nilai-nilai apa yang didapatkan dari masing-masing individu ketika berinteraksi pada sebuah pembiasaan yang terjadi pada kalangan masyarakat, dengan tetap melakukan pekerjaan pemulung ketika pendapatan tidak seberapa dan kemudian bagaimana masyarakat mengkonstruksi ataupun memilih pekerjaan sebagai pemulung dengan pendapatan yang tak seberapa. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan lain dan pekerjaan pemulung terbentuk karena ruang lingkup yang tidak jauh dari kondisi ekonomi dan terbatasnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Proses internalisasi pada fenomena pekerjaan pemulung terjadi ketika setiap individu ini mengaplikasikan atau menerapkan nilai-nilai tersebut pada sosiokulturalnya dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka sudah menjalankan pekerjaan pemulung untuk kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter, L. Luckmann Thomas. 2018 *The Social Contruction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday & Company, Inc. Garden City, New York
- Taufik, I. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman tpa kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda ulu. *Journal Sosiologi*, 1(4), 85-95.
- Herlambang, P. (2020). *Konstruksi Perilaku Hidup Sehat Warga Kampung Pemulung di Keputih Tegal Selatan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ayunda Andini, A. (2022). *KEMISKINAN MASYARAKAT NIAS DI KAMPUNG PEMULUNG (Studi Perkampungan Pemulung Bonjo Baru, Kelurahan Tarok Dipo, Kota Bukittinggi)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Mubaroka, K. U., & Harianto, S. (2016). Sosialisasi Primer Keluarg Pemulung. *Paradigma Volume 04 Nomor, 3*.
- Cresswell., J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, B. L., Ganefo, A., Yuswadi, H., & Hidayat, N. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosialisasi*.
- Hidayat, N. (2022). Ecopreneurship Berbasis Pengelolaan Sampah Dan Penciptaan Nilai Tambah Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademis*.
- Jannah, E. N. (2013). Pemulung Perempuan. *Repository Universitas Jember*.